

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Siswa

Muhammad Alwi Batubara¹, Febriyanti Damaranti Nasution²,

Ayu Lestari Simbolon³, Ilpa Hasanah⁴

*mhdalwi292@gmail.com*¹, *febrianti23022005@gmail.com*²,

*ayulestarisimbolon4@gmail.com*³, *ilpahasannah2004@gmail.com*⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 15 November 2022

Revised, 28 November 2022

Accepted, 30 November 2022

Keywords:

Sejarah Kebudayaan Islam,

Multicultural Values, Learning

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aimed to understand how the learning process of Islamic Cultural History (SKI) was used as a medium for instilling multicultural values in students, the supporting and inhibiting factors involved, as well as the outcomes of the learning process. This study used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included SKI teachers and students of MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang. The results showed that SKI learning at MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang had played an important role as a medium for instilling multicultural values such as tolerance, mutual respect, and cooperation. The learning process was carried out through various methods, including lectures, discussions, and teacher modeling that connected Islamic historical values with students' daily lives. Supporting factors in this learning included the school's support, students' enthusiasm, a diverse environment, and engaging teaching methods. Meanwhile, inhibiting factors included limited time, lack of learning media, and differences in student character. In conclusion, SKI learning at MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang was essential in fostering multicultural values, as teachers did not only teach historical knowledge but also embed moral and social values relevant to students' lives.

Corresponding Author: Muhammad Alwi Batubara, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: *mhdalwi292@gmail.com*, Phone Number: 081365342361



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Bercermin kepada sejarah merupakan suatu kemestian yang harus dilakukan oleh manusia, guna mengetahui kegagalan dan keberhasilan umat-umat terdahulu, sesudah itu dia sendirilah yang menentukan masa depannya, sesuai dengan cerminan sejarah itu. Di dalam masyarakat yang semakin beragam latar belakang budaya, suku, dan agama, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini. Salah satu mata pelajaran yang relevan dalam konteks ini adalah Sejarah Kebudayaan

Islam (SKI), karena memuat nilai-nilai sejarah peradaban yang mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Melalui pembelajaran SKI, siswa Madrasah Tsanawiyah tidak hanya diajarkan sejarah, tetapi juga diarahkan membentuk karakter yang terbuka dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa. Namun, sejauh mana pembelajaran SKI mampu berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural, masih perlu diteliti secara mendalam (Amalia et al., 2020).

Pendidikan merupakan upaya memberikan pengajaran kepada siswa di sekolah dengan harapan agar siswa dapat meningkatkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia tentu saja beragam, mulai dari rendahnya kualifikasi tenaga pengajar, kurangnya sarana dan prasarana serta ketidakmampuan dalam menggunakan kurikulum. Meski ada kekurangan, pendidikan di Indonesia tetap harus diselenggarakan. Khususnya dalam pendidikan sejarah kebudayaan Islam yang diharapkan mampu memantapkan sikap seorang siswa, diyakini jika sikap siswa baik maka pembelajaran yang lain akan mengikuti dengan baik, sehingga sangat penting untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam (Fatmawati et al., 2023).

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi. Dalam konteks Islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural di sini diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain (Rois, 2013).

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi setiap individu untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'anul Karim sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.* Al-Hujurat ayat 13 (Departemen Agama RI, 2015).

Sayyid Qutb (2012) menafsirkan ayat 13 bahwa orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya yang berasal dari berbagai tempat, suku dan bangsa sesungguhnya mereka

bermula pada pangkal yang satu. Maka tidak sepatutnya satu dengan lainnya saling berikhtilaf, bercerai-berai, bermusuhan dan saling menjatuhkan.

Seseorang disebut orang yang hidupnya mulia dalam pandangan manusia adalah mereka yang memiliki harta berlimpah, rumah yang mewah, kendaraan banyak dan hal-hal yang bersifat duniawi lainnya. Sedangkan dalam pandangan yang Dzat Maha Mulia, yang memiliki pangkat atau jabatan tertinggi dalam kemuliaan menyebutkan bahwa seseorang yang dikatakan mulia adalah orang-orang yang dalam hatinya memiliki ketakwaan luar biasa kepada penciptanya, itulah definisi mulia sebenarnya.

Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara, dengan kemaha kuasanya Dia menjadikan manusia dari yang satu yaitu Adam as. menjadi beribu-ribu suku dan bangsa. Dengan kekuasaan yang tiada satupun makhluk mampu menandinginya menjadikan manusia dengan berbagai macam ras, warna kulit dan merupakan sebuah Sunnatullah bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tidak ada yang tiak berguna dan sia-sia, semua tercipta dalam rangka memenuhi dan menyediakan fasilitas untuk kehidupan makhluknya (Anwar, 2021).

Kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah SWT tentang multikultural dalam Q.S Al-Hujarat (13) tersebut menyebabkan manusia terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menyebabkan konflik yang tidak pernah berhenti. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tetapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung siswa akan meniru sikap tersebut. Pesan utama yang terkandung dalam ayat di atas adalah keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif. Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri pada orang lain pada komitmen di atas, maka terjalinlah saling pengertian akan perilaku, keinginan, kelebihan dan kekurangan masing-masing individu, suku atau bangsa (Lili, 2021).

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan menghargai bentuk perbedaan kebudayaan yang ada dalam lingkungan di Sekolah. Keragaman kebudayaan yang ada di Sekolah ini dilihat dari keragaman anak yang berasal dari keturunan yang tidak sematamata dari satu keturunan suku, akan tetapi ada siswa yang berasal dari keturunan dari suku Jawa, Minang, Batak dan lain-lain. Keanekaragaman dari suku membuat keanekaragaman, mulai dari kebiasaan dalam pergaulan yang terjadi dalam pergaulan antar siswa, selain itu juga adanya perbedaan di antara siswa. Perbedaan antar agama tersebut tidak membuat permusuhan diantara siswa, akan tetapi siswa terlihat akrab.

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *syajarah* artinya "pohon" (Lubis, 2024). Dalam bahasa Inggris peristilahan sejarah disebut *history* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *science*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis. Pengertian sejarah juga berarti ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk

melukiskan atau menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya.

Adapun secara terminologi berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata *tarikh* juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah *tarikh* masehi. Kemudian yang dimaksud dengan ilmu *tarikh* ialah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat (Nurchayono, 2018).

Pengertian sejarah lainnya adalah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau keseluruhan pengalaman manusia. Dari beberapa pengertian sejarah di atas dapat diketahui bahwa sejarah itu adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan tentang peristiwa masa lampau umat manusia yang disusun secara kronologis untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sekarang maupun yang akan datang. Itulah sebabnya, dikatakan orang bahwa sejarah adalah guru yang paling bijaksana.

Sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang berusaha untuk melukiskan dan dengan penglihatan yang simpatik menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadi perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya. Melihat dampaknya pada masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan terhadap yang tidak dapat diproduksi kembali (Zubaidah, 2016).

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan terkait dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

Kebudayaan berasal dari kata "*Culture*" (bahasa Inggris), sama dengan "*Cultur*" (bahasa Belanda), sama dengan "*Tsaqafah*" (bahasa Arab), sama dengan "*Colore*" (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Dari arti itu berkembanglah arti "*Culture*" sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Ditinjau dari bahasa Indonesia kebudayaan itu merupakan kata jadian, berasal dari kata budaya. Budaya (Budhaya) yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu, "budhi" dan "daya". Budhi artinya akal atau fikiran. Daya artinya kemampuan. Jadi kata budaya itu berarti kemampuan akan atau fikiran. Secara lengkapnya kebudayaan itu hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia lebih sempurna dibandingkan dengan hewan. Sebab manusia berbudaya, sedangkan hewan tidak (Supriatna, 2020).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga merupakan interaksi antara dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran dianggap sebagai suatu aktivitas yang dengan sengaja dilakukan dengan menciptakan berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan kurikulum.

Pengertian yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Ki Sarmidi Mangunkaro, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala yang merupakan (bersifat) hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Dikatakan lebih luas, karena hasil kerja jiwa manusia mencakup kerja pikir (pikiran, cipta), rasa (perasaan), karsa (kemauan), intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas rohani manusia lainnya. Hanya saja dalam definisi tersebut lebih ditekankan pada hasil kerja jiwa manusia, dan belum ditegaskan fungsi raga (jasmani) manusia dalam rangka penciptaan kebudayaan tersebut. Padahal totalitas manusia adalah mencakup jasmani dan rohani (jiwa), atau material dan spiritual secara seimbang, dan masing-masing mempunyai peranan dalam penciptaan kebudayaan. Sedangkan dalam *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English* diuraikan bahwa kata kebudayaan semakna dengan *culture* yang memiliki pengertian beragam (Syekh et al., 2017).

Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Agama bersifat mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Agama adalah sistem hubungan manusia dengan Tuhan. Mukti Ali berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama.

Hubungan agama dan budaya adalah hubungan dalam bentuk nisbi. Agama ekstrimnya tidak berdasarkan pengalaman manusia, melainkan kebenaran dan kebaikan ilahi. Dalam keyakinan tertentu dalam beragama, tidak ada intervensi manusia hasil buah pikir dan pesan manusia cenderung mementingkan ego pribadinya yang pada akhirnya merusak nilai-nilai ketauhidan. Tauhid adalah muara atau intisari ajaran agama (termasuk Islam) dan *working idea* bagi kehidupan masyarakat berbudaya. Pancaran tauhid akan terrefleksikan dalam kehidupan manusia. Jadi kebudayaan yang mengandung pengertian hasil (kegiatan) dan penciptaan batin (akal budi) manusia senantiasa harus beradaptasi dengan tauhid, karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama. Seperti halnya Islam, kebudayaan yang timbul adalah kebudayaan Islam.

Media Pembelajaran

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata *medium* diartikan sebagai “antara” atau “sedang”. Pengertian media pembelajaran menurut Latuheru, media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran alat bantu untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima (Nurrita, 2018).

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Istilah media dapat kita artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Hesly (2019) menjelaskan bahwa media mempunyai fungsi edukatif yaitu media tersebut memberikan informasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan (Helsy et al., 2019). Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut Arif (2018) mengemukakan bahwa media pendidikan adalah perangkat lunak (*soft ware*) yang berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Sedangkan seperangkat keras

(*hard ware*) adalah sarana untuk menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik.

Fungsi media pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa (Sultan & Tirtayasa, 2019).

Penanaman

Penanaman berasal dari kata tanam yang diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (Pusat Bahasa, 2008). Penanaman menurut Zakiyah Daradjat yaitu suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Penanaman pada dasarnya sudah ada sejak manusia lahir. Bentuknya berupa komunikasi yang terjadi dalam proses sosialisasi dan pendidikan. Pokok dalam sebuah penanaman yaitu nilai-nilai yang harus melekat dalam diri seseorang. Sehingga, penanaman yaitu suatu cara yang dilakukan dalam menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang ingin ditanamkan tersebut dapat tumbuh dan melekat dalam diri seseorang. Penanaman karakter dilakukan tidak hanya sebatas menanamkan karakter kepada anak didik, melainkan juga memahami berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda sehingga penanaman karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Pendekatan penanaman adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada norma-norma agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan moral adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan (Wahyu, 2018).

Pendidikan Multikultural

Secara etimologis multikultural terdapat dua kata yang di kombinasi menjadi satu yaitu *multi dan culture*. Multi berarti beragam atau banyak, sedangkan *culture* artinya budaya. Sehingga multicultural merupakan keanekaragaman budaya yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama (Sapruni, et.al., 2024). Konsep pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui forum atau media. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap siswa atau individu untuk saling menghargai, menerima dan menghormati setiap perbedaan atau keanekaragaman budaya, suku, dan agama.

Sebagaimana dijelaskan firman Allah swt dalam surah Ar-Rum ayat 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافَ الْأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. Q.S Ar-Rum: 22 (Departemen Agama RI, 2015).\

Menurut Quraish Shihab (Shihab, 2002), ayat ini masih menjelaskan tentang bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah SWT, adanya persamaan antara pria dengan langit dan wanita dengan bumi, dari langit turun hujan yang ditampung oleh bumi, sehingga lahir tumbuhan, demikian juga pasangan suami isteri atau setelah menyebut pasangan manusia, disebut pasangan yang lain yaitu langit dan bumi. Ayat ini juga menyatakan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya adalah menciptakan langit yang bertingkat-tingkat dan bumi, dimana semuanya itu dengan sistem yang sangat teliti, rapi dan serasi, ayat ini juga menyatakan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah adanya perbedaan lidah manusia sehingga terjadi adanya perbedaan bahasa, dialek dan intonasi, juga perbedaan warna kulit, ada yang hitam, kuning, sawo matang dan tanpa warna (putih), padahal semua manusia bersumber dari asal usul yang sama, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim yakni yang dalam pengetahuannya (Amin & Erihadiana, 2022).

Semua siswa tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen ini muncul karena beberapa siswa karena ras, jenis kelamin atau kelas sosial memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah dari pada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Disinilah kesetaraan pendidikan atau pendidikan multikultural itu sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran toleransi antar siswa atau individu tersebut.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural

a. Faktor Pendukung

1) Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum yang memuat materi keberagaman budaya, agama, suku, dan nilai-nilai toleransi sangat mendukung pendidikan multikultural. Materi seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memuat kisah tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang bisa memperkuat nilai-nilai tersebut.

2) Kompetensi Guru

Guru yang memiliki wawasan multikultural, bersikap adil, dan mampu mengelola perbedaan dalam kelas dapat menjadi faktor kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai ini. Guru harus mampu menjadi teladan dalam menghargai perbedaan.

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Sekolah yang menghargai keberagaman, bebas dari diskriminasi, dan mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang sangat mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural.

4) Peran Keluarga

Keluarga yang mendukung nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membiasakan anak-anak dengan sikap terbuka terhadap keberagaman akan

memperkuat apa yang diajarkan di sekolah.

- 5) Dukungan Lembaga Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan
Kebijakan dari Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan multikultural menjadi dasar dan pendukung yang kuat.
 - 6) Media dan Teknologi
Media (baik cetak maupun digital) yang memuat konten positif tentang keberagaman budaya dapat memperkaya wawasan siswa dan menumbuhkan sikap toleran. Penggunaan teknologi pendidikan juga bisa menghadirkan berbagai budaya secara lebih nyata (Adawiyah et al., 2019).
- b. Faktor Penghambat
- 1) Kurang maksimal
Kurang maksimal adalah tidak adanya kurikulum khusus yang mengatur mengenai pembinaan nilai multikultural itu sendiri. Jadi, guru punya inisiatif menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan. itupun dalam pembelajaran tidak semua materi dapat ditanamkan nilai-nilai multikultural, maka dari itu guru memang harus benar-benar tepat memilih materi pembelajaran dalam melakukan pembinaan nilai-nilai multikultural.
 - 2) Faktor kebiasaan keluarga
Keluarga sepertinya kurang mengajarkan mengenai tata cara menghormati teman yang berbeda suku, ras, agama, budaya dan lain-lain.
 - 3) Fanatisme sempit
Fanatisme sempit merupakan dimana mereka menganggap bahwa kelompoknya yang paling benar, paling baik dan memusuhi kelompok yang lain. di Indonesia sering kali terjadi konflik akibat adanya pemikiran fanatisme sempit. Kecintaan dan kebanggaan mengenai sesuatu yang kita yakini memang baik bahkan sangat diperlukan, namun jika kecintaan dan kebanggaan tersebut ditunjukkan dengan bersikap memusuhi kelompok lain dan bahkan jika sampai menyerang maka fanatisme sempit ini menjadi destruktif (Bukhori, 2018).

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2018; Sugiyono, 2016). Menurut Sutopo dan Arif penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, serta persepsi dari setiap individu atau kelompok. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan menggunakan berbagai metode baik wawancara, observasi, atau dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan kronologis mengenai masa lalu, tetapi sebagai instrumen untuk melukiskan fenomena kehidupan dan perubahan masyarakat Islam. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sejarah adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis guna menjadi pelajaran bagi generasi sekarang.

Pembelajaran SKI di madrasah ini dilaksanakan melalui interaksi dua arah antara guru dan siswi. Guru berperan menciptakan kondisi belajar yang sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan kurikulum, di mana materi tidak hanya berhenti pada hafalan tahun atau peristiwa, tetapi menyentuh aspek "budaya" atau tsaqafah. Sebagaimana tinjauan teori mengenai kebudayaan, pembelajaran di MTs Darul Ikhlas mengarahkan siswi untuk memahami hasil budi dan akal manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru di MTs Darul Ikhlas menggunakan media sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan atau informasi pendidikan. Media yang digunakan berfungsi sebagai perantara yang memiliki fungsi edukatif, memberikan informasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan kepada para siswi. Sesuai dengan teori media, penggunaan perangkat lunak (software) dan perangkat keras (*hardware*) di sekolah ini bertujuan untuk melibatkan siswi secara mental maupun aktivitas nyata. Media pembelajaran dalam mata pelajaran SKI di MTs Darul Ikhlas berfungsi untuk menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini penting mengingat materi sejarah seringkali dianggap statis. Dengan penggunaan media yang tepat, guru dapat menyiapkan instruksi yang lebih sistematis dan psikologis, sehingga pemenuhan kebutuhan perorangan siswi terhadap pemahaman sejarah peradaban Islam yang kompleks dapat terpenuhi dengan lebih efektif.

Penanaman nilai multikultural pada siswi dilakukan melalui pendekatan penanaman yang menekankan pada norma-norma agama. Proses ini merupakan cara guru dalam menanamkan perbuatan agar nilai-nilai tersebut tumbuh dan melekat sebagai identitas siswi. Di MTs Darul Ikhlas, nilai multikultural diajarkan sebagai bentuk penghargaan atas sesama, sesuai dengan konsep etimologis multi (beragam) dan *culture* (budaya). Internalisasi nilai ini diperkuat dengan landasan teologis, salah satunya melalui pemahaman QS. Ar-Rum ayat 22 yang menekankan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda kekuasaan Allah SWT. Pembahasan materi SKI yang menunjukkan keragaman dialek, bahasa, dan latar belakang tokoh-tokoh Islam di masa lalu menjadi sarana bagi siswi untuk menyadari bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Melalui pembelajaran ini, siswi didorong untuk memiliki kesempatan belajar yang sama dan menumbuhkan toleransi tanpa memandang perbedaan latar belakang etnis atau budaya.

Melalui hasil pengamatan selama pelaksanaannya di MTs Darul Ikhlas, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai multikultural yaitu:

a. Faktor Pendukung:

Adanya kurikulum yang inklusif dan kompetensi guru yang memiliki wawasan luas mengenai keberagaman. Dukungan lingkungan sekolah yang bebas diskriminasi serta pemanfaatan teknologi pendidikan membantu menghadirkan visualisasi budaya Islam yang beragam secara lebih nyata kepada siswi.

b. Faktor Penghambat:

Hambatan utama muncul dari kurang maksimalnya kurikulum khusus yang mengatur pembinaan nilai multikultural secara eksplisit, sehingga guru harus berinisiatif menyisipkannya secara mandiri. Selain itu, faktor kebiasaan keluarga yang kurang mengajarkan tata cara menghormati perbedaan serta adanya potensi fanatisme sempit di mana seseorang menganggap kelompoknya paling benar secara destruktif menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik di MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang.

5. Simpulan

Pembelajaran SKI di MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, karena guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Penanaman nilai, khususnya nilai-nilai multikultural, merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah keberagaman masyarakat. Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, suku, dan agama sebagai bagian dari kehendak Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 22. Pendidikan ini bertujuan menciptakan kesetaraan kesempatan belajar serta membangun sikap toleran dan inklusif. Realisasi pendidikan multikultural memerlukan dukungan kurikulum yang inklusif, kompetensi guru yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, peran keluarga, kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan media dan teknologi. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi kendala seperti minimnya kurikulum khusus, kurangnya pembiasaan nilai toleransi dalam keluarga, serta adanya fanatisme sempit yang dapat memicu konflik sosial. Secara keseluruhan, integrasi antara pembelajaran SKI, penggunaan media pembelajaran, penanaman nilai, dan pendidikan multikultural merupakan fondasi penting dalam membangun peserta didik yang berkarakter Islami, berwawasan kebudayaan, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Upaya penguatan keempat aspek ini diharapkan dapat mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

6. Referensi

- Anwar S, (2021), *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*. (Vol. 6, No. 1).
- Ansari, I., & Alzamzami, M. (2022). Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 106–130. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>
- Adawiyah, R., Mansur, M., & Handayani, T. (2019). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu. *Jurnal Civic Hukum*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9166>
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 895–900. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>
- Anwar, S. (2021). *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*. 6(1), 1–17.
- B, A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah. In *Skripsi Universitas Islam Riau*.
- Helsy, I., Pd, M., Aisyah, R., & Pd, M. (n.d.). *No Title*.
- Islam, S. P. (n.d.). *No Title*.
- Islam, U., Fatmawati, N., Bengkulu, S., Islam, U., Fatmawati, N., Bengkulu, S., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KERJASAMA DI SMK Pendidikan Berbasis Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam PENDAHULUAN Pendidikan merupakan upaya memberikan pengajaran kepada siswa di sekolah dengan harapan agar siswa dapat*. 8, 753–765.
- Lubis, W. A. (2024). *Pengembangan E-Komik melalui Flipbuilder untuk Meningkatkan*

- Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal].*
<https://repository.stain-madina.ac.id/id/eprint/212>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2).
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar*. 2(1), 470–477.
- Supriatna, E. (n.d.). *Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal / Daerah)*.
- Syekh, I., Cirebon, N., & Islam, B. K. (n.d.). *Kebudayaan Dalam Islam : Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam Mustopa A . Pendahuluan Allah telah menciptakan manusia dengan memberinya anugerah yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lainnya . Karena itu , manusia adalah makhluk Allah , yang di.*